https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2592
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI DAN MENCEGAH PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Internalization of Religious Moderation Values in Developing Tolerant Attitudes and Preventing Bullying in Islamic Elementary Schools

Submit Tgl.: 20-Agustus-2026 Diterima Tgl.: 31-Agustus-2026 Diterbitkan Tgl.: 09-September-2026

Baiq Lusi Farida[1*], Habibuddin[2], Arif Rahman Hakim[3], M. Deni Siregar[4],

[*1-4] Universitas Hamzanwadi

*email: baiqlusy4@gmail.com, habibuddin17@hamzanwadi.co.id, arif_pd@hamzanwadi.ac.id, mdenisiregar@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai moderasi beragama, dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah perundungan di Madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Proses internalisasi dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah perundungan di lingkungan madrasah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dapat mendukung terbentuknya sikap toleransi dan menciptakan interaksi yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

Kata Kunci:
Moderasi Beragama, Toleransi, Perundungan, Internalisasi

Keywords:
Religious Moderation, Tolerance, Bullying, Internalization

Abstract

This study aims to analyze the internalization of religious moderation values in developing tolerance and preventing bullying in Madrasah Ibtidaiyah. This study employed a qualitative approach with a single case study design. The research subjects included the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The results showed that the internalization of religious moderation values was carried out through learning, habituation, exemplary practices, and strengthening school culture. The internalization process was conducted through the stages of value transformation, value transaction, and value transinternalization, which contributed to developing tolerance and preventing bullying in the madrasah environment. The implication of this study indicates that the internalization of religious moderation values can support the development of tolerance and foster more harmonious interactions in the school environment

Cara mengutip Farida, B. L., Habibuddin, Hakim, A. R., & Siregar, M. D. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Mencegah Perundungan di Madrasah Ibtidaiyah. *EduCurio: Education Curiosity*, *5*(1), 28–34. https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2592

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang semakin dinamis menempatkan Pendidikan sebagai fondasi penting dalam membangun kualitas peserta didik, tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian. Peserta didik belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, serta memahami keberagaman karakter dan latar belakang melalui interaksi dengan guru dan teman. Interaksi tersebut membentuk nilai-nilai toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter menjadi upaya sistematis dalam membantu perkembangan jiwa peserta

didik secara utuh dan seimbang (Mufida, 2024), yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif, karena hubungan antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap moral, empati, dan perilaku saling menghormati (Kamaruddin et al., 2023).

Madrasah Ibtidaiyah memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendorong sikap saling menghargai, hidup berdampingan secara damai, dan menolak segala bentuk kekerasan dalam interaksi sosial peserta didik. Salah satu nilai penting yang perlu diinternalisasikan adalah moderasi beragama, yaitu sikap yang menjaga keseimbangan dengan menghindari ekstremitas dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga tercipta masyarakat yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan (Firmansyah, 2022). Guru berperan sebagai pendidik dan teladan yang mengarahkan peserta didik untuk membangun sikap toleransi, empati, dan saling menghargai, sehingga guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk pola pikir peserta didik (Mojokerto & Evianah, 2024). Toleransi merupakan wujud konkret dari penerapan moderasi beragama, yang tercermin melalui sikap menghargai perbedaan, menerima pendapat orang lain, dan kesediaan hidup berdampingan secara damai (Putra & Mahrus, 2025; Yulianti & Dewi, 2021).

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Interaksi sosial antarpeserta didik masih diwarnai sikap saling mengejek, konflik kecil, dan pengucilan yang mengarah pada perilaku perundungan, baik dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan sosial, maupun sikap tidak menghargai teman.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di MI Al-Falaah NW Batu Belek menunjukkan bahwa guru telah berupaya menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran, pemberian nasihat, serta kegiatan imtak pagi yang dilaksanakan setiap hari. Namun nilai toleransi belum dapat diamati secara konsisten dalam perilaku peserta didik. Guru menjelaskan bahwa beberapa peserta didik memahami konsep toleransi, tetapi belum mampu menerapkannya dalam situasi nyata, terutama saat terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil antar peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dengan realitas perilaku sosial peserta didik, sehingga peran guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama sebagai dasar pembentukan sikap toleransi dan pencegahan perundungan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, khususnya di MI Al-Falaah NW Batu Belek Rakam yang memiliki kecenderungan kasus perundungan pada peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema penanaman nilai toleransi dan moderasi beragama di sekolah dari berbagai sudut pandang. Arruan et al. (2022) menemukan bahwa penanaman nilai toleransi sebagai upaya mengatasi *bullying* dilakukan guru melalui keteladanan, pengaturan tempat duduk, dan pemasangan media cetak, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kerangka moderasi beragama. Farabi & Fitriyani (2025) menekankan implementasi karakter toleransi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman sebagai strategi utama mengatasi *bullying* di madrasah. Nisrina et al. (2025) mengkaji upaya penanaman nilai toleransi dan moderasi beragama melalui studi pustaka yang bersifat konseptual, sedangkan Ramadhanti & Hidayat (2022) berfokus pada strategi guru menangani kasus *bullying* yang telah terjadi. Sulistyowati (2024) mengungkap bentuk internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Jumat beramal, apel Senin, dan budaya 5S di sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan proses internalisasi nilai moderasi beragama sebagai kerangka

nilai yang sistematis, sekaligus sebagai strategi preventif pencegahan perundungan di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti tasamuh, *i'tidal, tawazun,* dan *musawah* untuk membangun sikap toleransi sekaligus mencegah perundungan pada peserta didik.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi guru terhadap internalisasi nilai moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi peserta didik, dan menganalisis strategi guru dalam mencegah terjadinya perundungan melalui internalisasi nilai moderasi beragama, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai moderasi beragama oleh guru dalam membangun sikap toleransi dan mencegah perundungan pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal (single case study), yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan nyata di satu lokasi penelitian (Moleong, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu mendukung pengkajian fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, termasuk proses subjektif seperti dinamika emosional peserta didik, pola komunikasi, dan faktor lingkungan sekolah yang tidak dapat diukur dengan instrumen kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2026 di MI Al-Falaah NW Batu Belek Rakam, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan pertimbangan kesesuaian fokus penelitian, ketersediaan subjek yang relevan mengingat adanya kecenderungan kasus perundungan, serta pemahaman awal peneliti terhadap kondisi sekolah melalui kegiatan asistensi mengajar sebelumnya.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang ditentukan berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder berupa dokumen profil sekolah, program sekolah, tata tertib, dan dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu instrumen pendukung berupa observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik), triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu yang berbeda). Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman (2020) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Persepsi Guru terhadap Moderasi Beragama

Kepala sekolah MI Al-Falaah NW Batu Belek Rakam memaknai moderasi beragama sebagai cara peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sejak berangkat hingga pulang sekolah, yang diwujudkan melalui sikap, aktivitas belajar, dan hubungan sosial antarpeserta didik. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai proses pembentukan karakter melalui pembiasaan dan

integrasi nilai agama dalam pembelajaran. Nilai tersebut diwujudkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat dhuha, kedisiplinan datang tepat waktu, ucapan salam, doa sebelum dan sesudah belajar, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, serta kegiatan bersama seperti senam dan mengaji. Sikap menghormati teman yang sedang melaksanakan kegiatan keagamaan mencerminkan nilai *tasamuh* (toleransi), sedangkan kebiasaan bersikap jujur, saling membantu, dan menjaga sopan santun mencerminkan nilai *tahadhdhur* (berkeadaban) dan *i'tidal* (keadilan). Sementara itu guru memaknai moderasi beragama sebagai proses penanaman sikap saling menghargai, menghormati, dan berlaku adil yang diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan madrasah. Guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam materi pembelajaran serta berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap saling menghargai dan lain sebagainya. Guru selalu memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik mengenai nilai sosial dan toleransi agar mampu saling menerima satu sama lain tanpa membeda-bedakan seseorang, untuk itu guru sangat menekankan kepada peserta didik untuk selalu menerapkan kebiasaan yang mampu membentuk karakter dan lingkungan sosial peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rohman & Akmansyah (2022) bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan pengajaran agama yang membentuk individu toleran, mampu berdialog, dan menjaga perdamaian dalam masyarakat.

Pemahaman peserta didik terhadap toleransi menunjukkan variasi tingkat internalisasi. Sebagian peserta didik telah menerapkan sikap saling menghargai secara aktif, Namun, sebagian peserta didik lain, mengakui masih memilih-milih teman dalam bermain dan lebih sering mempertahankan pendapat sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat teman. Variasi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal pada seluruh peserta didik, sehingga memerlukan penguatan pembiasaan yang berkelanjutan.

Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan melalui Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Strategi guru dalam mencegah perundungan dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai kegiatan sekolah, tidak hanya berfokus pada penanganan saat perundungan terjadi, tetapi juga pada tindakan preventif melalui pembentukan karakter. Bentuk strategi yang diterapkan di MI Al-Falaah NW Batu Belek Rakam meliputi pembiasaan sikap saling menghormati, penyusunan aturan kelas yang melarang tindakan mengejek maupun menyebut nama orang tua teman, pemberian nasihat dan pembinaan personal kepada peserta didik yang melakukan perundungan, penyelesaian konflik melalui musyawarah, serta pemberian motivasi kepada korban agar tetap percaya diri. Selain itu, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik tanpa menggunakan kekerasan maupun kata-kata yang menyakiti. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa Pendidikan karakter menjadi bagian dari kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Sekolah memiliki tata tertib tertulis yang melarang kekerasan dan perilaku yang mengarah pada perundungan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pihaknya merancang mekanisme penanganan melalui pelaporan berkala selama empat kali dalam seminggu yang dimulai dari pelaporan ketua kelas

lalu ke guru baru kemudian kepala sekolah dan diproses secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah, untuk mengetahui terjadinya perundungan dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik yang berpotensi mengganggu atau mengejek teman serta peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda mengalami perundungan. Selanjutnya, guru memberikan nasihat kepada pelaku dan pendampingan kepada korban agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman Strategi tersebut mencerminkan sifat-sifat moderat yang dikemukakan Tualeka (2023): nilai *tasamuh* terlihat dari pembiasaan saling menghormati dan tidak merendahkan sesama, nilai *i'tidal* tercermin dari pembinaan yang diberikan secara adil tanpa memberi stigma pada pelaku, sedangkan nilai *syura* diwujudkan melalui penyelesaian permasalahan lewat musyawarah. Secara prosedural, penerapan strategi berlangsung melalui tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi nilai (guru menyampaikan pemahaman tentang toleransi dan perilaku anti-perundungan melalui pembelajaran dan nasihat), transaksi nilai (peserta didik mempraktikkan nilai tersebut melalui diskusi dan interaksi sosial), serta transinternalisasi nilai (guru memberikan keteladanan dan pembinaan berkelanjutan agar nilai tertanam dalam perilaku peserta didik) (Rodhiyana, 2022).

Meskipun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik perundungan verbal masih ditemukan, terutama dalam bentuk saling mengejek, berkata kasar, dan memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, walaupun peserta didik telah mengetahui bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai yang diajarkan guru. Kondisi ini menegaskan bahwa strategi pencegahan perundungan melalui internalisasi nilai moderasi beragama memerlukan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan pengawasan yang berkelanjutan agar nilai toleransi diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh strategi yang diterapkan guru, tetapi juga oleh dukungan sarana, program sekolah, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi tersedianya sumber belajar berupa buku-buku keagamaan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin dan Kelompok Kerja Madrasah (KKM), penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi dan kuis, serta evaluasi melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk memantau perkembangan sikap peserta didik. Partisipasi aktif seluruh warga sekolah turut memperkuat keberlangsungan proses internalisasi nilai secara konsisten.

Di sisi lain, faktor penghambat utama berasal dari kondisi keluarga peserta didik, khususnya peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home,* yang memengaruhi semangat belajar, kestabilan emosi, serta kemampuan menerima arahan dan membangun hubungan sosial yang positif. Kondisi tersebut menuntut perhatian yang lebih intensif dari guru, sehingga guru melakukan pendekatan personal dan berkoordinasi dengan orang tua agar perkembangan karakter peserta didik tetap dapat dibina secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rodhiyana (2022) bahwa internalisasi nilai memerlukan proses berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan, yang keberhasilannya bergantung pada dukungan lingkungan sekolah, kompetensi guru, metode pembelajaran yang tepat, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di MI Al-Falaah NW Batu Belek Rakam telah mengimplementasikan strategi internalisasi nilai moderasi beragama secara terencana melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, gotong royong, keadilan, dan sikap saling menghargai diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari, dan dilaksanakan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap terbentuknya sikap toleransi dan upaya pencegahan perundungan, meskipun praktik perundungan verbal ringan masih ditemukan di lapangan. Proses internalisasi nilai didukung oleh komitmen sekolah, program pembiasaan keagamaan, dan kerja sama antara kepala sekolah, guru, serta orang tua, namun masih menghadapi kendala berupa pengaruh lingkungan keluarga, keragaman karakter peserta didik, rendahnya kesadaran sebagian peserta didik untuk menghargai perbedaan, dan keterbatasan waktu guru dalam melakukan pembinaan secara optimal. berbagai upaya terus dilakukan oleh sekolah agar internalisasi nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter toleran serta mampu mencegah perilaku perundungan.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui strategi pembelajaran yang inovatif, memberikan keteladanan secara konsisten, dan melakukan pendampingan agar sikap toleran dan anti-perundungan semakin berkembang. Peserta didik diharapkan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan menghargai perbedaan dan tidak melakukan perundungan dalam bentuk apapun, sedangkan sekolah disarankan memperkuat kolaborasi dengan orang tua guna menciptakan budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi secara berkelanjutan dan penelitian lanjutan pada lokasi yang lebih luas.

REFERENSI

Arruan, M. A. (2022). Penanaman nilai toleransi sebagai upaya guru dalam mengatasi terjadinya bullying pada peserta didik dikelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar. Embrio Pendidikan, 7(2), 385–399. https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.817

Dewi, M. (2023). Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar: Studi kasus di MIS Jamaludin Sampih. Mimbar Sekolah Dasar, 1(April), 43–49.

Farabi, M., & Fitriyani. (2025). Implementasi karakter toleransi dalam mengatasi bullying di Madrasah Ibtidaiyah. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 980–994. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22995

Firmansyah. (2022). Internalisasi nilai-nilai wasatiyyah kitab Al-Khasais Al-Ammah Li Al-Islam dalam membentuk karakter moderat di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember. 4(1), 30–46. https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.22

Kamaruddin, I., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Attractive: Innovative Education Journal, 5(3). https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853

Mahamid. (2023). Moderasi beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap kehidupan beragama di Indonesia. 23(1). https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375

Mojokerto, & Evianah. (2024). Mewujudkan toleransi dan keharmonisan: Strategi efektif pengenalan moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah. 4, 12407–12419.

Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Mufida, S. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. 2(6). https://doi.org/10.62281/v2i6.448

Nisrina, K. M., Nurfitri, F. A., & Zahra, S. (2025). Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama pada siswa sekolah dasar. https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i3.1052

Putra, & Mahrus. (2025). Penerapan pendidikan karakter dan multikultural dalam membangun sikap cinta damai dan toleransi pada siswa sekolah dasar. 5(1), 723–737.

Ramadhanti, H. (2022). Strategi guru dalam mengatasi bullying siswa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 4566–4573. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892

Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik. Pendidikan Islam, 96–105. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964

Rohman, & Akmansyah, M. (2022). Mainstreaming strategies of religious moderation in madrasah. 22. https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806

Sa'dijsah, M. (2021). Internalisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Jurnal Kependidikan, 9(1), 83–98. https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762

Sulistyowati. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 134–144. https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896

Tualeka. (2023). Kehidupan berbangsa dengan prinsip moderasi. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 9(1), 62–72.

Ursula, & Sutomo, M. (2022). Wawasan moderasi beragama dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama Islam. 7(1), 69–82. https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942

Yulianti, D., & Dewi. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. 2(1), 60–70.